

Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama di Kelurahan Pangkalan Masyhur Kecamatan Medan Johor

Asnira Muhaini¹⁾, Dinda Maharani Rambe²⁾, Faridah³⁾, Mhd. Farhan Uzmy Gultom⁴⁾, Putri Khairina Nasution⁵⁾

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

asnira258muhaini@gmail.com¹⁾*, dindarambe@gmail.com²⁾, faridah@gmail.com³⁾, farhanuzmygultom@gmail.com⁴⁾, putrikhairinanst@gmail.com⁵⁾

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan keanekaragaman suku, etnis, ras, budaya, dan agama. Masyarakat kita adalah masyarakat yang multikultural, selain itu masyarakat Indonesia juga dikenal sebagai bangsa yang religius. Di Indonesia sendiri setidaknya ada enam agama yang diakui secara nasional, yaitu Kristen, Islam, Khatolik Hindhu, Budha, dan Konghucu. Dengan banyaknya agama yang ada di Indonesia membuat masyarakatnya harus memiliki sikap toleransi terhadap sesama umat bergama. Toleransi merupakan sikap manusia untuk saling menghargai perbedaan yang ada, baik antarindividu maupun kelompok. Toleransi adalah cara menghargai dan menerima perbedaan perilaku, budaya, agama dan ras yang ada dan dunia ini. Sikap toleransi sangat penting untuk dibina baik di dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkup yang lain. Sikap toleransi dalam umat beragama dapat menciptakan suasana yang damai, toleran dan saling menghargai sehingga dapat hidup berdampingan tanpa adanya rasa perbedaan terhadap yang lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi toleransi antar umat beragama di kelurahan Pangkalan Masyhur Kecamatan Medan Johor. Sehingga dengan adanya kajian tentang ini dapat lebih menumbuhkan rasa toleransi antar umat beragama di dalam hati setiap orang yang membaca jurnal ini, sehingga membuat mereka lebih menghargai antara satu dengan yang lainnya, tidak saling menyudutkan, dan menghargai pendapat orang lain, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Keagamaan, Masyarakat, Sikap Toleransi.

1. PENDAHULUAN

Setiap orang membutuhkan pendidikan dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan adalah upaya untuk menciptakan dan mengembangkan kemampuan dan potensi agar mereka dapat memiliki kearifan, keterampilan, dan akhlak mulia, serta dapat menguasai diri dan hal-hal lain yang diperlukan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan sangat dibutuhkan dalam kehidupan.

Salah satu pendidikan yang dibutuhkan setiap orang adalah

pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu cabang pendidikan yang dapat membimbing bangsa Indonesia untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Salah satu pelajaran yang teramat penting yang terdapat dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu toleransi.

Seperti yang kita ketahui, Indonesia memiliki banyak keanekaragaman, salah satunya adalah memiliki beragam agama dan kepercayaan. Dalam pelaksanaan

toleransi, akan terwujud apabila masyarakat berperilaku baik disetiap langkahnya, baik kepada orang yang memiliki agama yang sama maupun yang berbeda. Sikap itu tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa didasari dengan pendidikan, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal serta moral yang baik oleh manusia.

Pendidikan agama mengenai toleransi beragama sangatlah dibutuhkan untuk membuat masyarakat lebih saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada diantara mereka. Pendidikan toleransi beragama perlu ditanamkan sejak dini agar anak-anak dapat menerapkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Toleransi beragama merupakan sikap untuk saling menerima dan keterbukaan terhadap adanya umat dengan agama yang beragam. Tidak peduli terhadap agama apa yang dianut, setiap orang selayaknya dapat saling menghargai satu dengan yang lain. Adapaun tujuan dari toleransi beragama itu yaitu untuk membuat suasana dan situasi yang harmonis serta menciptakan kerjasama antar umat beragama.

Toleransi antar umat beragama merupakan hal yang penting untuk dimiliki setiap orang di saat ini. Apabila setiap orang mempunyai sikap toleransi yang tinggi maka ini akan meminimalisir terjadinya konflik antar umat beragama. Dan kehidupan antar umat beragama pun akan hidup dengan tentram dan damai. Maka dari itu, sangatlah penting untuk menerapkan sikap toleransi sejak dini sehingga ketika kita beranjak dewasa akan terbiasa dengan sikap toleransi dengan umat beragama lainnya.

Namun pada kenyataannya, sekarang ini masih sering sekali ditemui perselisihan antar umat beragama, hal

ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain seperti pelecehan terhadap agama, perlakuan dari aparat yang tidak adil, kecemburuan sosial dan ekonomi, dan masih banyak lagi faktor yang lainnya.

Dalam hal ini, untuk memahami toleransi agama menjadi sangat penting, hal ini dikarenakan pada dasarnya agama mampu menjadi jembatan pencegahan terjadinya disintegrasi dan perpecahan dalam masyarakat. Agama mampu melahirkan norma dan aturan tingkah laku kepada penganutnya, agama juga berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk pola tingkah laku dan moral sosial.

Kajian mengenai toleransi umat bergama sangat menarik untuk dibahas. Hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai implementasi toleransi beragama yang ada di Lingkungan XV, Kelurahan Pangkalan Masyhur, Kecamatan Medan Johor.

2. KAJIAN TEORI

a. Pengertian Masyarakat

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Masyarakat yaitu sejumlah orang/manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Masyarakat berasal dari hubungan individu dengan individu yang kemudian menjadi kelompok-kelompok yang lebih besar hingga menjadi suatu kelompok besar orang yang disebut dengan masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat, masyarakat dalam bahasa Inggris disebut "society" asal kata "socius" yang berarti kawan. Adapun kata "masyarakat" berasal dari bahasa Arab yaitu "syirk" yang berarti bergaul atau dalam bahasa

ilmiahnya interaksi. Adanya saling bergaul itu tentu karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain.¹ Arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial maupun ikatan-ikatan kasih sayang yang erat (Sulaiman, 63). Sedangkan menurut Gazalba, (1976: 11) Kata masyarakat hanya terdapat dalam dua bahasa yakni Indonesia dan Malaysia. Kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang artinya berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan.

Masyarakat menurut para ahli Sosiologi adalah sebagai berikut:

- a. Mac Iver dan Page mendefinisikan masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu berubah.
- b. Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.²
- c. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyebut masyarakat adalah tempat orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.

Dalam pengertian lain masyarakat atau disebut *community* (masyarakat setempat) adalah warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu negara. Apabila suatu kelompok itu baik, besar maupun kecil, hidup bersama, memenuhi kepentingan-kepentingan hidup bersama, maka disebut masyarakat setempat.³

Dari pendapat di atas dapat

disimpulkan bahwa masyarakat adalah satu kesatuan manusia (sosial) yang hidup dalam suatu tempat dan saling bergaul (interaksi) antara satu dengan yang lain, sehingga memunculkan suatu aturan (adat/norma) baik secara tertulis maupun tidak tertulis dan membentuk suatu kebudayaan.

Dalam telaah sosiologi, biasanya definisi dibuat berdasarkan hasil penelitian ataupun dari pengalaman sehari-hari. Hendropuspito mendefinisikan masyarakat sebagai kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama. Masyarakat dengan demikian memiliki ciri-ciri: (1) mempunyai wilayah dan batas yang jelas, (2) merupakan satu kesatuan penduduk, (3) terdiri atas kelompok-kelompok fungsional yang heterogen, (4) mengemban fungsi umum, dan (5) memiliki kebudayaan yang sama.

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang di bawah tekanan serangkaian kebutuhan dan di bawah pengaruh seperangkat kepercayaan, ideal dan tujuan tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama. Kalimat kunci dari definisi tersebut adalah kehidupan bersama. Yang dimaksud kehidupan bersama adalah kehidupan yang di dalamnya kelompok-kelompok manusia hidup bersama-sama di suatu wilayah tertentu, berbagi iklim, berbagi identitas, berbagi kesenangan maupun kesedihan.⁴

Koentjaraningrat memaknai masyarakat sebagai kesatuan hidup

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), h. 157.

² Ari H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 14.

³ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1990), h. 162.

⁴ Eko Handoyo, dkk., *Studi Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, n.d.), h. 1.

manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁵ Dalam definisi tersebut, unsur-unsur pokok yang membentuk masyarakat adalah interaksi, sistem adat istiadat, dan identitas bersama.

Pengertian masyarakat juga dapat diartikan sebagai golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan. Serta saling memengaruhi satu sama lain. Penggunaan istilah masyarakat dapat menggambarkan bahwa hakikat manusia yang senantiasa ingin hidup bersama dengan orang lain.⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berkumpul dan menyatu karena terikat oleh kebudayaan, kepribadian, nilai-nilai, norma, tradisi, kepentingan yang sama. Sehingga masyarakat kerap tinggal dan menetap di tempat tersebut.

b. Sikap Toleransi

Sikap adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan interaksi sosial terhadap sesama. Sikap ini selalu berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya sikap dalam menghormati antar umat beragama dan budaya. Sikap yang dimiliki oleh setiap individu seharusnya sikap yang baik, sopan sehingga dapat diterima oleh orang banyak.

Secara bahasa kata toleransi berasal dari kata *Toleransi* (Inggris), dan *Tasamuh* (bahasa Arab), yang artinya adalah batasan untuk

mengurangi dan menambahi suatu hal yang masih diizinkan. Sedangkan secara istilah toleransi berarti suatu sifat atau sikap yang mencerminkan bersikap tenggang rasa, memiliki pendirian atas kepercayaan yang dianutnya tanpa menentang adanya agama lain selain agama yang dianutnya.

Jika dilihat dari segi bahasa, maka kata toleransi berasal dari bahasa Latin yaitu *tolerantia*, yang berarti menahan. Toleransi berarti suatu sikap yang mampu menaham diri dari perbuatan yang tidak baik atau negatif. Toleransi berarti suatu sikap yang tidak melakukan hal-hal yang negatif, suatu sikap yang menyikapi pendapat orang lain dengan sikap positif. Jadi, toleransi adalah suatu sikap yang menerima prinsip orang lain dengan lapang dada tanpa menentang mereka, sehingga setiap orang berhak mengikuti ajaran sesuai dengan keyakinannya sendiri tanpa harus terjadi perselisihan diantara individu satu dengan individu yang lainnya.

Menurut Ruslan jika toleransi dihubungkan dengan agama, maka toleransi adalah suatu sikap menerima berbagai agama yang dianut dan dipercaya oleh setiap manusia, tanpa menjelekkkan agama lainnya. Sikap saling menghargai terhadap agama yang dianut oleh orang lain.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa toleransi itu merupakan sebuah sikap yang mengarah kepada mau mengakuinya sebuah perbedaan, dimana perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbagai hal misalnya warna kulit yang berbeda antara individu satu dengan individu yang lainnya, bahasa yang bermacam-

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979).

⁶ Eko Handoyo, dkk., *Studi Masyarakat...*, h. 2.

⁷ Idrus Ruslan. *Kontribusi Lembaga-lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2020), h. 33.

macam, suku bangsa, budaya maupun perbedaan agama. Toleransi beragama tidak dimaknai sebagai kebebasan untuk ikut serta dalam melaksanakan ibadah agama yang lainnya tanpa adanya aturan yang mengikat. Toleransi hanyalah dimaknai sebagai sebuah pengakuan adanya agama lain selain agama yang dianut.⁸

Meskipun demikian, Susan Mondus yang dikutip oleh Mafri Amir, menjadikan toleransi menjadi dua, yaitu toleransi yang bisa menjadi negatif dan positif. Pengertian yang pertama memiliki arti bahwa toleransi merupakan sikap yang tidak memperdulikan keyakinan orang lain dengan arti lain merupakan sikap yang membiarkan serta menentang kepercayaan orang lain sehingga dapat menyakiti hati orang lain. Sedangkan yang kedua mengandung makna toleransi ialah sebuah sikap yang lebih dari sekedar sikap “membiarkan” orang lain, tetapi juga membutuhkan pertolongan serta saling tolong menolong antara suatu individu atau kelompok lain.⁹

Menurut Ruslan, toleransi dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- a. Toleransi terhadap sesama muslim
Agama Islam merupakan agama yang dirahmati oleh Allah SWT. Di dalam agama Islam terdapat pembelajaran mengenai tanggung rasa, kebebasan berpikir untuk setiap orang, kebebasan mengeluarkan pendapat, saling menghormati, menyanyangi serta cinta terhadap sesama, dan masih banyak lagi.
- b. Toleransi terhadap Non-muslim

Indonesia terdiri dari berbagai agama, akan tetapi mayoritas kaum yang berada di Indonesia beragama Islam. Akan tetapi toleransi terhadap agama yang lain harus selalu diterapkan, karena jika toleransi terhadap umat beragama ini tidak dilaksanakan maka ditakutkan akan terjadi perpecahan yang tentunya tidak diharapkan. Kita harus senantiasa menghormati agama yang lain.¹⁰

Di dalam Q.S. Al-Baqarah: 213 juga sudah dijelaskan tentang pentingnya memiliki sikap toleransi ini, kesimpulan yang dapat diambil dari Q.S. Al-Baqarah: 213, yaitu sebagai berikut:

1. Setiap makhluk hidup (manusia) memiliki satu pencipta atau Tuhan yang sama;
2. Memiliki sikap khusus mengikuti agama yang telah dibawakan oleh nabi; dan
3. Suatu peran dari wahyu untuk mempersatukan perbedaan-perbedaan agama yang ada.

Toleransi antar umat beragama juga memiliki prinsi, yaitu sebagai berikut:

- Di dalam beragama diharuskan berasal dari hati, tanpa adanya paksaan dari orang lain.
- Setiap individu berhak untuk memilih agamanya masing-masing sesuai dengan keyakinan yang diyakininya.
- Memaksa orang untuk mengikuti agama yang kita anut tidak akan berguna, dan
- Tuhan YME melarang untuk memiliki hubungan yang berbeda agama, dikarenakan takutnya terjadi

⁸ Dwi Anata Devi, *Toleransi Beragama*, (Semarang: Alprin, t.th.), h. 2.

⁹ Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-lembaga Keagamaan ...*, h. 34.

¹⁰ Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-lembaga Keagamaan ...*, h. 38.

permusuhan yang disebabkan oleh perbedaan agama tersebut.¹¹

Menurut Sudjoto, dkk., selama puluhan tahun Pancasila telah mengajarkan kita tentang sikap toleransi, yakni sikap yang bisa menerima segala perbedaan dan hidup berdampingan secara damai dengan sesama anak bangsa.¹² Namun, dewasa ini banyak sekali terjadi kasus-kasus intoleransi dan diskriminasi yang sangat memprihatinkan penerapan pancasila dalam kehidupan kita sehari-hari dalam masyarakat. Keluarga mempunyai fungsi yang sangat strategis dalam membentuk individu Pancasila, sehingga dapat mempengaruhi kehidupan bermasyarakat.

Untuk mendapatkan atau membangun kerukunan diantara sesama umat yang beragama diperlukan adanya suatu hal sehingga dapat membangun hal tersebut. Mewujudkan kerukunan dan toleransi sesama umat beragama merupakan suatu usaha untuk menciptakan kerukunan antar sesama, berbeda agama bukan berarti harus menjelekkan agama yang lainnya, sebaliknya kita harus senantiasa menghargai agama antar sesama umat beragama.

Dengan adanya sikap saling menghargai dan menjadi sebagai golongan yang terbuka, lebih memudahkan untuk menjalin komunikasi yang lebih baik. Setiap warga negara atau masyarakat harus senantiasa berhubungan baik dengan masyarakat yang lainnya, tidak ada pertengkaran yang nantinya dapat memperpecah belahkan setiap

anggotanya. Pada dasarnya manusia merupakan satu kesatuan yang tunggal dengan adanya perbedaan agama tidak merubah satu kesatuan tersebut.¹³

3. METODE PELAKSANAAN

Pada penelitian ini metode atau pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sementara itu, metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan. Biasanya berhubungan dengan masalah sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner, fokus pada multimethod, naturalistik dan interpretatif (dalam pengumpulan data, paradigma, dan interpretasi).

Setiap jenis penelitian selalu memiliki ciri tersendiri yang menggambarkan karakteristik penelitian itu sendiri.¹⁴ Ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Moleong adalah sebagai berikut:

1. Latar Alamiah

Melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari satu

¹¹ Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-lembaga Keagamaan ...*, h. 41.

¹² Sudjoto, *Prosiding Kongres Pancasila V 2013*, (Yogyakarta: PSP Press, 2013), h. 148.

¹³ Idi Warsah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), h. 37.

¹⁴ Muhammad Shaleh Assingkily, *Penelitian Tindakan Kelas (Meneliti dan Membenahi Pendidikan dari Kelas)*, (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021).

keutuhan. Hal ini dilakukan karena latar alamiah menghendaki adanya kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya.

2. Manusia sebagai alat (instrument)

Dalam penelitian kualitatif penelitian sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama. Hal ini dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu sebagai lazim digunakan dalam penelitian, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.

3. Analisis data secara induktif

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan:

- a. Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data.
- b. Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan penelitian responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel.
- c. Analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya.
- d. Analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan, dan analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

4. Teori dari dasar

Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substansif yang berasal dari data.

5. Deskriptif

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Selain itu semua yang dikumpulkan ada kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.

6. Lebih mementingkan proses daripada hasil

Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diaamati dalam proses.

7. Adanya batasan yang ditentukan oleh fokus

Penelitian menghendaki ditetapkannya batasan dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.

8. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data

Penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, teabilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan lazim digunakan dalam penelitian kualitatif.

9. Desain yang bersifat sementara

Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus yang disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Jadi jika menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi.

10. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama

Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data (Mustafa, 2020: 72).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam

penelitian kualitatif yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

a. Observasi

Supranto mengemukakan bahwa observasi atau di sebut juga pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra dan dilakukan tanpa mengajukan pertanyaan. Berdasarkan definisi di atas maka yang di maksud metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan panca indra yang dikemudian di adakan pencatatan-pencatatan.

b. Wawancara

Dalam kamus besar bahasa indonesia, kata wawancara di maknai sebagai tanya jawab peneliti mengenai narasumber. Menurut Supranto wawancara adalah tanya jawab antara petugas dengan responden yang berupa percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu di lakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan dengan wawancara terbuka dan terstruktur karena informan atau narasumber mengetahui bahwa mereka sedang di wawancarai dan tahu pula tujuan dari wawancara. Wawancara akan di lakukan kepada narasumber yaitu masyarakat setempat.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan untuk mempertajam analisis penelitian yang berkaitan dengan implementasi toleransi antar umat beragama di Kelurahan Pangkalan Masyhur, Kecamatan Medan Johor.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah kelompok kami lakukan, penulis dapat menguraikan implementasi toleransi antar umat beragama di Kelurahan Pangkalan Masyhur, Kecamatan Medan Johor. Dalam penelitian ini penulis memperoleh pengetahuan mengenai bagaimana cara masyarakat menerapkan toleransi antar umat di masyarakat sekitar. Setidaknya ada dua pemeluk agama yang berbeda di Kelurahan Pangkalan Masyhur, Kecamatan Medan Johor ini, yaitu Islam dan Kristen.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, disini kami melihat banyak masyarakat yang memiliki pandangan yang berbeda terhadap pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya. Seperti halnya dalam melaksanakan ibadah. Pemeluk agama kristen beribadah setiap hari minggu di gereja, berbeda dengan pemeluk agama Islam yang beribadah setiap harinya, dan bisa dilaksanakan di masjid maupun di rumah.

Di Kelurahan Pangkalan Masyhur, Kecamatan Medan Johor hanya terdapat masjid dikarenakan mayoritas masyarakat yang ada di Kelurahan Pangkalan Masyhur adalah muslim, sedangkan gereja tidak ada disebabkan hanya terdapat beberapa kepala keluarga yang memeluk agama kristen. Itulah yang menyebabkan pemeluk agama kristen harus melaksanakan ibadahnya di luar Kelurahan Pangkalan Masyhur tersebut.

Hingga saat ini, tidak pernah terjadi permasalahan menyangkut tempat ibadah. Warga non-muslim menerima dengan baik mengenai kegiatan ibadah yang dilakukan oleh warga muslim. Misalnya, kumandang adzan yang selalu dikumandangkan setiap waktu sholat guna untuk memanggil atau mengingatkan

4. HASIL dan PEMBAHASAN

masyarakat muslim untuk menunaikan ibadah mereka.

Seperti yang kita ketahui kumandang adzan selalu dikumandangkan melalui masjid sehingga sangat terdengar jelas oleh masyarakat sekitar, akan tetapi warga yang non-muslim tidak pernah memperlakukan hal tersebut. Mereka sangat menghargai ibadah yang dilakukan oleh warga Muslim, begitu pula sebaliknya.

Terlebih lagi pada saat bulan ramadhan, di mana terdapat banyak sekali kegiatan yang dilakukan oleh warga muslim untuk menjalankan ibadahnya. Berdasarkan wawancara yang telah kami lakukan bersama dengan Bapak Wakidin (warga Muslim), Beliau mengatakan:

“Pada saat bulan ramadhan, dimana warga muslim harus menahan lapar dan haus seharian sampai tiba waktunya untuk berbuka puasa. Disini sangat terlihat toleransi yang ada di dalam masyarakat sekitar, warga Non-Muslim sangat menghargai puasa yang dilakukan masyarakat muslim. Mereka (non-muslim) tidak makan ataupun minum dihadapan masyarakat yang sedang melaksanakan puasa. Hal ini dilakukan mereka untuk menjaga agar pemeluk agama Islam bisa melaksanakan ibadah mereka dengan khusyu’.

Beliau juga mengatakan bahwa:

“Umat Kristiani di lingkungan XV, Kelurahan Pangkalan Masyhur, Kecamatan Medan Johor ini tidak memelihara Anjing sebagai hewan peliharaan, sehingga kami tidak khawatir akan najis dan kotoran dari hewan tersebut. Jikalau ada, hewan tersebut hanya dibiarkan berada disekitar halaman rumah mereka, karena mereka juga memahami bahwa kotoran anjing itu merupakan najis bagi kita umat Muslim. Dan kami sangat

menghargai tindakan mereka yang seperti itu”.

Peneliti juga mewawancarai Bapak Wendika Siahaan (warga Non-Muslim), Beliau mengatakan:

“Kami sama sekali tidak merasa terganggu dengan ibadah yang dilaksanakan oleh umat muslim, seperti suara adzan yang selalu terdengar pada saat masuk waktu sholat. Karena kami memahami bahwa itu merupakan panggilan kepada umat muslim untuk segera melaksanakan ibadahnya. Begitu juga pada saat pengumuman kemalangan kami sama sekali tidak merasa terganggu, bahkan dengan adanya pengumuman itu kami dapat mengetahui saudara di lingkungan kami yang sedang mengalami kemalangan sehingga kami bisa ikut ngelayat mengucapkan bela sungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan. Begitu juga ketika kami (non-muslim) mengalami kemalangan merka (muslim) juga ikut datang untuk mengucapkan bela sungkawa”.

Sama halnya ketika ada acara seperti pesta, seluruh masyarakat ikut membantu menyiapkan persiapan acara tersebut, baik yang muslim maupun non-muslim. Mereka saling tolong menolong, bahu-membahu untuk menyukseskan acara tersebut, tidak terlihat perbedaan diantara mereka dalam melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, toleransi antar umat bergama yang terjadi di lingkungan XV, Kelurahan Pangkalan Masyhur, Kecamatan Medan Johor masih sangat bagus. Apabila terjadi kesalah-pahaman antar masyarakat muslim dan non-muslim, kepala lingkungan langsung turun tangan untuk mengadakan musyawarah guna menyelesaikan permasalahan dan menemukan jalan keluar bersama.

Masyarakat Kelurahan
Pangkalan Masyhur mampu

menerapkan toleransi beragama dengan cara saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya, mereka juga memiliki pemimpin atau kepala lingkungan yang adil dan bijaksana. Mereka juga tetap menjaga silaturahmi dengan baik, bekerja sama dalam menyejahterakan lingkungan XV Kelurahan Pangkalan Masyhur, Kecamatan Medan Johor.

Silaturahmi merupakan salah satu cara pengimplementasian toleransi terhadap umat beragama, tanpa membedakan agama yang dianutnya. Ketika ada hari-hari besar umat Muslim, misalnya hari raya idul fitri maka warga yang non-muslim juga ikut mengunjung atau bertamu untuk ikut serta merasakan hikmatnya hari raya idul fitri. Begitu juga ketika perayaan hari-hari besar umat kristiani, warga muslim juga bertamu ke rumah mereka untuk menghargai tetangga mereka yang sedang merayakan hari besarnya.

Toleransi antar umat beragama juga sangat jelas terlihat ketika perayaan hari raya idul fitri atau hari raya qurban bagi umat muslim. Dimana pada saat ini banyak sekali hal yang perlu dipersiapkan, mulai dari menyembelih hewan qurban dan sebagainya. Seluruh warga ikut serta menyelesaikan hal tersebut, baik muslim maupun non-muslim. Bapak Wendika Siahaan juga mengatakan bahwa:

“Ketika perayaan hari-hari besar Islam, misalnya Idul Adha kami yang bukan muslim juga diikutsertakan dalam kegiatan ini, kami diminta untuk ikut membantu ketika ada peyembelihan hewan qurban. Selain itu, kami juga selalu mendapat bagian dari hewan yang diqurbankan tersebut. Inilah yang membuat kami atau saya pribadi merasa nyaman untuk tinggal di lingkungan XV ini. Terlihat sekali kekeluargaan yang terjalin di sini”.

Ketika seseorang merayakan hari besar dan mendapat kunjungan dari pemeluk agama yang sama maupun berbeda keyakinan, pasti kita akan merasa senang. Dengan adanya hal tersebut, membuat tali persaudaraan yang ada semakin erat serta kita pasti merasa keberadaan kita diakui oleh orang lain bahkan antar umat beragama.

Cara lain masyarakat Kelurahan Pangkalan Masyhur untuk menerapkan toleransi beragama adalah dengan memperdalam dan meningkatkan pengamalan ilmu agama masing-masing, karena tiap agama tidak menginginkan perpecahan, setiap agama menjunjung kerukunan dan kedamaian. Maka dari itu, agar sesuai dengan ajaran agama seluruh masyarakat harus menanamkan sikap toleransi beragama dalam dirinya, dan meyakini bahwa semua agama pasti mengajarkan sikap toleransi kepada setiap pemeluknya.

Dengan demikian, seluruh masyarakat yang berada di Lingkungan XV, Kelurahan Pangkalan Masyhur, Kecamatan Medan Johor, dapat hidup dengan nyaman dan damai. Toleransi beragama para masyarakat sangat tinggi sehingga mampu mencegah terjadinya perselisihan.

5. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dapat diambil kesimpulan bahwa Toleransi antar agama pada masyarakat lingkungan XV, Kelurahan Pangkal Masyur, Kecamatan Medan Johor, sangatlah tinggi dan kuat. Seperti yang telah di jabarkan di atas, Masyarakat di lingkungan XV ini saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Mereka juga tetap menjaga silaturahmi dengan baik, bekerja sama dalam menyejahterakan lingkungan XV

Kelurahan Pangkalan Masyhur, Kecamatan Medan Johor.

Toleransi antar umat bergama juga sangat jelas terlihat ketika perayaan hari raya idul fitri atau hari raya qurban bagi umat muslim. Dimana pada saat ini banyak sekali hal yang perlu dipersiapkan, mulai dari menyembelih hewan qurban dan sebagainya. Seluruh warga ikut serta menyelesaikan hal tersebut, baik muslim maupun non-muslim.

Adapun cara masyarakat Kelurahan Pangkalan Masyhur untuk menerapkan toleransi beragama adalah dengan memperdalam dan meningkatkan pengamalan ilmu agama masing-masing, karena tiap agama tidak menginginkan perpecahan, setiap agama menjunjung kerukunan dan kedamaian. Maka dari itu, agar sesuai dengan ajaran agama seluruh masyarakat harus menanamkan sikap toleransi beragama dalam dirinya, dan meyakini bahwa semua agama pasti mengajarkan sikap toleransi kepada setiap pemeluknya.

Ruslan, Idrus. *Kontribusi Lembaga-lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*. Bandar Lampung: Arjasa Pratama. 2020.

Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.

Soelaiman, M. Munandar. 2013. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Kosep Ilmu Sosial*. Bandung: Eresco.

Sudjoto, dkk. *Prosiding Kongres Pancasila V 2013*. Yogyakarta: PSP Press. 2013.

Warsah, Idi. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. Palembang: Tunas Gemilang Press. 2020.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, Muhammad Shaleh. 2021. *Penelitian Tindakan Kelas (Meneliti dan Membenahi Pendidikan dari Kelas)*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya,.
- Devi, Dwi Anata. *Toleransi Beragama*. Tk.: Alprin. Tth.
- Gazalba, Sidi. 1976. *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi & Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gunawan, Ari H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handoyo, Eko dkk. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.